

# Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan

Volume 5 Nomor 2, Desember Tahun 2023

<https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almutsla/about>

E-ISSN: 2715-5420

## Melestarikan Lingkungan Untuk Terwujudnya "Baldatun Thoyyibatun Wa Robbun Ghofur" (Kajian Surah Al-Hijr: 19)

Muhammad Subli<sup>1</sup>, Achmad Abubakar<sup>2</sup>, Halimah Basri<sup>3</sup>,

Muh. Azka Fazaka Rif'ah<sup>4</sup>

<sup>1</sup>UIN Alauddin Makassar, Indonesia

<sup>2</sup>UIN Alauddin Makassar, Indonesia

<sup>3</sup>UIN Alauddin Makassar, Indonesia

<sup>4</sup>UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

\*Email: iqbal@stainmajene.ac.id

### Kata Kunci :

Melestarikan,  
Lingkungan, Q.S  
Al-Hijr: 19;

### Abstrak

Artikel ini menjelaskan bahwa melestarikan alam merupakan implementasi dari Q.S. Al-A'raf: 56 yang menekankan, "Janganlah kamu membuat kerusakan di bumi setelah (Allah) menjadikannya benar, dan berdoaalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak diterima) dan berharap (dikabulkan)." Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman betapa pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup dalam mewujudkan negara yang "baldatun thoyyibatun wa robbun ghofur". Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan literatur dan sumber primer dan sekunder yang membahas tentang konservasi lingkungan, khususnya yang berkaitan dengan Q.S. Al-Hijr : 19. Adapun temuan penelitian ini, bahwa masyarakat kurang memahami pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup. Oleh karena

*itu, peneliti selanjutnya perlu melakukan penelitian khusus mengenai dampak pengabaian terhadap pelestarian lingkungan*

**Keywords:**

*Preserving,  
Environment, Q.S  
Al-Hijr: 19;*

**Abstract**

*This article explains that conserving nature is an implementation of Q.S. Al-A'raf: 56 which emphasises, "Do not make mischief on the earth after (Allah) has made it right, and pray to Him with fear (it will not be accepted) and hope (it will be granted)." The purpose of this study is to provide an understanding of how important it is to preserve the environment in realising a country that is "baldatun thoyyibatun wa robbun ghofur". This research uses a literature review approach and primary and secondary sources that discuss environmental conservation, especially those related to Q.S. Al-Hijr: 19. As for the findings of this study, that people lack adequate understanding of the importance of preserving the environment. Therefore, future researchers need to conduct special research on the impact of neglecting environmental conservation.*

**Article**

Received:

Accepted: 11 Desember

**History:**

02 Oktober 2023 2023

**PENDAHULUAN**

Lingkungan adalah wilayah dimana manusia bermukim dan melakukan bepergian, baik secara mobilitas atau terisolasi.

Lingkungan yang terdiri dari unsur-unsur alami dan buatan manusia. Unsur alami mencakup semua benda tak hidup yang diciptakan oleh Allah swt., seperti ekosistem alam yang lengkap serta benda-benda di luar planet, seperti matahari, bulan, dan bintang-bintang. Unsur buatan manusia mencakup semua hasil karya manusia, seperti eksploitasi sumber daya alam, pertanian, pembangunan, dan segala upaya yang dapat memperluas atau mengurangi habitat, baik untuk tujuan damai maupun pertikaian (Murthada, 2007, pp. 61–69). Makhluk hidup, yang terdiri dari manusia dan makhluk lainnya, memiliki ikatan khusus dengan lingkungan sekitarnya untuk memastikan kelangsungan hidupnya. Mereka hidup berdampingan dan saling membutuhkan satu sama lain. Sistem ekologi, yang terdiri dari ketergantungan dan interaksi simbiosis yang saling melengkapi, menekankan pentingnya lingkungan sebagai entitas yang tidak terpisahkan (Risqi, 2021, pp. 39–44.).

Insiden terhadap lingkungan adalah kejadian yang berlangsung secara alami. Kejadian tersebut tidak memiliki dampak yang signifikan pada ekosistem dan mampu mencapai homeostasis. Akan tetapi, persoalan lingkungan kontemporer tidak dapat lagi dianggap sebagai sesuatu yang alami, karena manusia memainkan peran yang signifikan. Tidak bisa disangkal bahwa persoalan lingkungan yang muncul akibat aktivitas manusia jauh lebih penting dibandingkan dengan persoalan lingkungan yang muncul akibat faktor alam. Manusia, dalam segala aspeknya, terutama dalam hal mobilitas dan ekspansi, pemikiran dan pertumbuhan budayanya, serta perubahan waktu dan cara pandang manusia, merupakan faktor yang lebih tepat dikaitkan dengan persoalan lingkungan. Penanganan lingkungan dapat dilihat sebagai akar permasalahan terjadinya bencana alam. Akar permasalahan lingkungan adalah pembangunan yang dilakukan tanpa mempertimbangkan keseimbangan lingkungan yang pada akhirnya akan menyebabkan kerusakan dan pencemaran lingkungan (Herlina, 2015, pp. 1–16).

Ria Khaerani Jamal dan Erlina menyatakan bahwa persoalan lingkungan saat ini, kini tak hanya terbatas pada satu atau dua negara saja, melainkan telah menjadi fenomena global yang mempengaruhi hampir seluruh negara, termasuk Indonesia. Dampak dari pencemaran atau kerusakan lingkungan tak hanya berdampak pada negara yang terkena dampaknya, melainkan juga mempengaruhi negara lainnya. Oleh karena itu, sangatlah vital untuk mengambil tindakan yang signifikan dalam mengatasi pencemaran lingkungan dengan penegakan hukum lingkungan (Erlina, 2020, pp. 133–41).

Menurunnya kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan dapat berdampak negatif pada individu dan lingkungan di sekitarnya. Masalah ini muncul karena kurangnya pemahaman masyarakat akan peran penting mereka sebagai pelindung alam dan lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga kualitas lingkungan dan kehidupan. Penggunaan sumber daya alam yang berlebihan dapat menyebabkan kerusakan yang serius, dan ini bagian tanggung jawab masyarakat untuk aktif berpartisipasi dalam memperbaiki dan menjaga lingkungan secara optimal (Sahat Maruli T. Situmeang, 2019). Sebagai akibatnya, pembicaraan tentang hubungan antara kondisi lingkungan dan tata kelola meningkat pada dekade 1990-an. Saat ini, negara-negara mewajibkan partisipasi pemerintah yang aktif dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat, termasuk pengawasan lingkungan. Oleh karena itu, kebijakan pemerintah memiliki pengaruh yang besar terhadap kondisi lingkungan (Ivalerina, 2014, pp. 55–73).

Keterlibatan pihak berwenang dan seluruh lapisan masyarakat dalam melestarikan ekosistem menunjukkan bahwa kelestarian alam merupakan warisan yang harus diwarisi kepada generasi yang akan datang. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk mengajarkan kesadaran lingkungan pada anak-anak sejak usia dini. Setiap tindakan yang dilakukan untuk menjaga lingkungan dapat menghasilkan konsekuensi yang menguntungkan bagi kelestarian planet ini. Dengan menanamkan pola pikir ini sejak dini

dan secara efektif, sebuah bangsa dapat berharap untuk menjadi masyarakat yang berakhlak mulia dan penuh kebajikan dengan Allah sebagai Tuhan Yang Maha Pengampun.

Terdapat beberapa literatur yang mirip mengenai kajian yang diteliti oleh peneliti, di antaranya artikel dengan judul: “Pendidikan Literasi Lingkungan sebagai Penunjang Pendidikan Akhlak Lingkungan” yang ditulis oleh Wiwi Dwi Daniyarti, di mana fokus penelitiannya memfokuskan pembahasan mengenai pengaruh kemampuan membaca dan menulis terhadap pemahaman lingkungan. Apakah kemampuan membaca dan menulis tentang lingkungan dapat memperkuat atau mendukung pembelajaran moral tentang lingkungan? Ada pula artikel mengenai: “Penegakan Hukum Pidana Lingkungan Terhadap Pelaku Pencemaran Lingkungan Hidup” yang ditulis oleh Ria Khaerani Jama<sup>1</sup>, Erlina, di mana fokus penelitiannya mencoba membahas tentang elemen kejahatan lingkungan yang berhubungan dengan dampak pencemaran sampah elektronik sesuai dengan persyaratan hukum yang diatur dalam peraturan undang-undang nomor 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Selain itu, untuk mengetahui cara implementasi hukuman pidana lingkungan terhadap pelaku yang melakukan pencemaran lingkungan akibat sampah elektronik. Selainnya, ada pula artikel dengan judul: “Menilai Dampak Etika Lingkungan terhadap Kerusakan Lingkungan: Sebuah Pertimbangan Melampaui Moralisme” yang ditulis oleh Yohanes Hasiholan Tampubolon, di mana fokus penelitiannya menjelaskan bahwa kecenderungan moralisasi dari para pakar etika lingkungan sebenarnya tidak akan memiliki efek besar pada kenyataan kerusakan lingkungan saat ini.

Sesuai dengan literatur singkat yang telah disebutkan di atas, bahwa studi ini bertujuan untuk menganalisis konsep melestarikan lingkungan untuk terwujudnya *baladatum thoyyibatun wa robbun ghofur* dari sudut pandang tafsir tematik. Dalam artikel ini, penulis memusatkan perhatian pada 3 aspek utama, yakni:

1. Bagaimana Islam melihat pentingnya melestarikan lingkungan?

2. Bagaimana penafsiran ulama tafsir mengenai Q.S. al-Hijr: 19?
3. Bagaimana kajian tematik Q.S. al-Hijr: 19 dengan hadis yang berkaitan tentang pentingnya melestarikan lingkungan?

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tafsir tematik tentang melestarikan lingkungan untuk terwujudnya *baldatun thoyyibatun wa robbun ghofur* menurut para ulama tafsir. Sedangkan manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini agar mengokohkan pandangan teologis umat Islam bahwasannya Al-Qur'an relevansi di setiap waktu dan tempat.

Hasil penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman tentang melestarikan lingkungan untuk terwujudnya *baldatun thoyyibatun wa robbun ghofur* sesuai dengan konsep Al-Qur'an. Penelitian ini juga menjadi tambahan khazanah keilmuan dalam kajian seputar tafsir dan dapat dijadikan rujukan bagi penelitian mendatang, terkhusus bagi mereka yang berkeinginan untuk mengkaji lebih dalam tentang lingkungan menurut Al-Qur'an.

## **METODE**

Untuk mendukung proposisi di atas, maka metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metodologi pendekatan kualitatif (suatu teknik penyelidikan untuk memahami fenomena yang signifikan)(Jozef, 2010), dengan menggunakan tinjauan literatur melalui strategi analisis tematik. Oleh karena itu, penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan atau kajian literatur, dengan dua sumber data yaitu sumber data primer berupa kitab-kitab tafsir dan sumber data sekunder berupa literatur-literatur yang berkaitan dengan topik penelitian, seperti buku-buku, jurnal-jurnal ilmiah, dan publikasi ilmiah lainnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Islam dan Melestarikan Lingkungan**

Lingkungan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan segala sesuatu yang bisa mempengaruhi pertumbuhan manusia maupun hewan lainnya (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2008).

Sedangkan lingkungan dalam bahasa Arab dikenal dengan kata البيعة, yang secara bahasa memiliki makna keadaan atau الحالة (Majd al-Din Abu Taher Muhammad bin Yaqoub al-Fayrouzabadi, 2005). Adapun makna lingkungan sendiri secara istilah, Abdu Sattar mendefinisikannya sebagai tempat seseorang berada serta segala elemen yang bisa mempengaruhi pembentukan dan gaya hidupnya. Atau kerangka di mana manusia mempraktikkan kehidupannya dan berbagai aktivitasnya, dari tanah tempat tinggalnya, udara yang dihirupnya, air yang diminumnya, dan aset yang mengelilingi manusia dari organisme hidup (hewan dan tumbuhan) atau benda mati lainnya (Sattar, n.d.)

Dari pengertian lingkungan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hakikat lingkungan adalah sebuah kawasan yang dihuni oleh makhluk hidup seperti tumbuhan, binatang, dan manusia, bersama dengan benda hidup dan mati lainnya, yang menduduki wilayah tertentu, atau semua yang ada di sekitar manusia. Kondisi ini dapat berupa benda atau non-benda, dan dipengaruhi atau mempengaruhi perilaku serta tindakan manusia.

Allah swt. menciptakan manusia dan lingkungan yang disebut sebagai ciptaan-Nya. Dalam posisi ciptaan ini, lingkungan dan manusia setara tanpa ada perbedaan sebagai makhluk, tetapi manusia memiliki kewajiban lebih untuk mengelola lingkungan dan pada saat yang sama manusia bertanggung jawab untuk menjaga lingkungan (Iswanto, 2015, pp. 1–18). Hubungan antara manusia dan lingkungan sangat erat. Faktanya, manusia dan makhluk hidup lainnya saling mempengaruhi lingkungan mereka dan merupakan bagian dari sistem kehidupan. Dalam ekosistem khususnya, manusia tidak dapat dipisahkan dari elemen lainnya. Oleh karena itu, kelestarian lingkungan sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia (Sudarsono, 1983).

Dalam ranah moralitas terhadap lingkungan, manusia harus menjalin hubungan yang baik, karena tanggung jawab manusia

adalah menjaga dan melestarikan lingkungan hidup. Secara faktual, pesan utama dalam pengutusan Nabi Muhammad saw. adalah cinta dan belas kasih terhadap alam semesta, sebagaimana yang disebutkan dalam Q.S al-Anbiya: 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Oleh karena itu, sebagai agama yang merangkul seluruh umat manusia, Islam sangat memperhatikan lingkungan sebagai bagian dari tugas keagamaan untuk menjaga alam semesta dengan mengambil sumber utama dari Al-Quran dan Al-Hadits, sehingga menjaga lingkungan dalam Islam memiliki tingkat kesetaraan yang sama dengan menjaga keyakinan, kehidupan, keturunan, akal, dan harta atau yang dikenal dengan *ad-dharuriyat al-khams* (Murthada, 2007).

Tanggung jawab konkret bagi umat Islam adalah memelihara dan merawat lingkungan hidup di darat dan di laut. Umat Islam mempunyai peran penting dalam menjaga mutu air, kebersihan udara, kesuburan tanah, dan juga menjaga kondisi dari kebisingan. Kerusakan lingkungan dan polusi alam membawa dampak buruk bagi manusia dan makhluk hidup lainnya. Tidak hanya manusia yang terkena dampaknya, tetapi juga seluruh makhluk hidup. Dampak negatif dari kerusakan lingkungan dan polusi alam akan dirasakan oleh manusia itu sendiri. Sebagaimana dalam Q.S. Ar-Rum: 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Terjemahnya:

Telah tampak kerusakan di daratan dan laut disebabkan oleh tindakan manusia, dan sebagai konsekuensinya, Allah akan memberikan kerusakan sebagai akibat dari tindakan mereka agar mereka kembali ke jalan yang benar.



Tidak dapat dipungkiri, bahwa kehadiran banjir dan tanah longsor di sana sini, selain disebabkan oleh faktor alam, seperti curah hujan yang ekstrem, juga disebabkan oleh tindakan manusia yang secara besar-besaran memanfaatkan hutan tanpa memperhatikan dampak buruknya (Fadilah, 2021). Menurut Yusup Rogo Yuono, dengan mengutip apa yang dikatakan Lukas Awi Tristanto, bahwa akar masalah dari krisis lingkungan adalah pandangan keliru manusia modern terhadap alam. Alih-alih menganggap alam sebagai kawan, manusia justru menganggapnya sebagai objek mati. Alam dianggap sebagai alat, sumber kekayaan, sumber energi, dan sumber daya yang harus dimanfaatkan untuk memenuhi keinginan manusia. Hal ini menyebabkan kerusakan lingkungan yang semakin parah. Kesadaran moral terhadap lingkungan muncul sebagai respon terhadap penafsiran ajaran Tuhan yang melegitimasi penggunaan alam yang tidak terkendali, yang pada akhirnya menyebabkan krisis lingkungan hidup. Manusia harus menyadari bahwa dengan merusak lingkungan, mereka sebenarnya merusak peradaban mereka sendiri (Yuono, 2019, pp. 183–203).

Terdapat banyak ayat Al-Qur'an yang secara tegas menekankan pentingnya manusia untuk menjaga lingkungan hidup, di antaranya: Q.S. Al-A'raf: 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahnya:

Dan jangan lah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diciptakan dengan baik berdoalah kepadanya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.

Begitu pulah dalam Q.S. Al-Qashash: 77, Allah memperingatkan manusia agar tidak melakukan kerusakan di muka bumi ini:

... وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.

Dari kedua ayat di atas secara tersirat manusia diberikan perintah untuk menjaga dan mengembangkan bumi sesuai dengan kebutuhan mereka, sambil mengurangi dampak kerusakannya. Di sisi lain, ayat 77 dari surah Al-Qashash mengingatkan manusia untuk tidak merusak keindahan alam, karena tindakan tersebut tidak diridhai oleh Allah swt.

Quraish Shihab dalam merespon permasalahan lingkungan, mengungkapkan bahwa ajaran agama Islam sangat menekankan pentingnya melestarikan lingkungan agar tidak merugikan generasi yang akan datang (Mk, n.d.). Dalam perspektif Quraish Shihab, pesan yang ingin disampaikan adalah bahwa untuk menjadikan suatu bangsa menjadi *baldatun thoyyibatun wa robbun ghofur* bagi generasi penerus, menjaga kelestarian lingkungan merupakan hal yang sangat penting.

Jika masyarakat memahami tujuan utama dari pelestarian lingkungan, yaitu dalam rangka menciptakan lingkungan yang layak huni, bersih, dan menyenangkan bagi flora dan fauna di planet ini, maka mereka pasti akan berupaya keras untuk menjaga kelestariannya. Lingkungan yang lestari menyerupai surga alami yang tersebar di seluruh dunia, terdiri dari berbagai macam jenis seperti pertanian, lembah, sungai, gunung, dan laut. Allah swt. menyebutkan dalam Q.S. al-Hijr ayat 19:

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّمْرُورٍ

Terjemahnya:

Dan Kami telah menghamparkan bumi dan Kami pancangkan padanya gunung-gunung serta Kami tumbuhkan di sana segala sesuatu menurut ukuran.

Ayat di atas mengandung sebuah pesan, bahwa Allah swt. menciptakan bumi dan seisinya dengan ukuran yang memadai dan memberinya sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan manusia. Hal ini salah satu karunia terbesar yang Allah berikan untuk hamba-hamba-Nya di muka bumi ini.

Namun, saat ini pola cuaca semakin sulit diprediksi. Musim hujan seharusnya sudah tiba, tetapi justru musim kemarau yang datang. Saat musim hujan tiba, banjir sering terjadi dan hal tersebut tidak bisa dihindari. Demikian pula, selama musim kemarau, tanah menjadi kering dan tandus, menyebabkan kesulitan dalam mendapatkan air bersih dan kebakaran hutan menyebar dengan cepat. Kejadian-kejadian seperti ini sudah biasa terjadi karena cuaca yang terus berubah dari tahun ke tahun.

## **2. Kajian Tafsir Q.S. al-Hijr: 19**

Secara Bahasa, *at-tafsir* berasal dari kata *al-fasru* yang berarti penjelas atau membuka sesuatu yang tertutup (Majd al-Din Abu Taher Muhammad bin Yaqoub al-Fayrouzabadi, t.th). Sedangkan secara istilah para ulama tafsir berbeda-beda ungkapan dalam memaknai makna tafsir itu sendiri, tapi secara hakikat maknanya sama. berikut ini beberapa makna tafsir yang disebutkan oleh Imam Suyuthi menurut ulama-ulama tafsir (Al-Suyuti, n.d.), di antaranya:

### ***Menurut as-Bahani:***

“Tafsir dalam *urf* para ulama adalah menampakkan makna-makna Al-Qur’an serta menjelaskan makna yang dimaksud”.

### ***Menurut az-Zarkasyi:***

“Tafsir adalah ilmu untuk memahami Al-Qur’an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dan alat untuk membedah makna Al-Qur’an serta alat untuk mendalami kandungan hukum dan hikmah dalam Al-Qur’an”.

### ***Menurut Abu Hayyan:***

“Tafsir adalah ilmu yang membahas tata cara pengucapan lafadz Al-Qur’an, makna dan kandungan hukum yang ditunjukkan dari setiap lafadz ataupun setiap susunan kata (*at-tarkib*) dalam Al-Qur’an”.

Dari tiga definisi tafsir yang telah disebutkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama mempelajari tafsir adalah untuk memahami arti yang terkandung di dalam Al-Qur'an, serta peraturan, hikmah, pelajaran etika, dan petunjuk untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Setelah peneliti menguraikan makna tafsir, maka pada pembahasan ini peneliti mencoba menafsirkan Q.S. al-Hijr: 19 yang ada kaitannya dengan melestarikan lingkungan untuk terwujudnya "baldatun thoyyibatun wa rabbun ghofur", yang tentunya merujuk pada perkataan ulama-ulama tafsir, baik ulama tafsir klasik maupun modern.

**Lafadz Q.S: Al Hijr: 19:**

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْزُونٍ  
 Terjemahan:

Kami telah menghamparkan bumi, memancangkan padanya gunung-gunung, dan menumbuhkan di sana segala sesuatu menurut ukuran(-nya).

**Penjelasan Kosa kata:**

مددناها : kami bentangkannya diatas بَسَطْنَاهَا عَلَى وَجْهِ الْمَاءِ (muhyi ad-din as-sunnah abi permukaan air) (muhammad al husain bin masud Al-baqawi, 1990)

فيها : أي في الأرض (di bumi (al-Baqawi, 1990)

رواسي : الجبال الثوابت : gunung yang tidak dapat bergerak (Abu Al-Hajjaj Mujahid bin Jabr Al-Tabi'i Al-Makki (Al-Qurashi Al-Makhzoumi, 1989)

موزون : أي، مُقَدَّرٌ مُقَدُّورٌ (di sesuaikan kadarnya (Abu Al-Hajjaj Mujahid bin Jabr Al-Tabi'i Al-Makki Al-Qurashi Al-Makhzoumi, 1989)

### Penafsiran:

Pada ayat ini, Allah swt. menunjukkan kekuasaan-Nya yang dapat diamati, dimengerti, dialami, dan dipertimbangkan oleh manusia. Di antara ciptaan-Nya yang lain, Allah membentuk bumi dalam bentuknya yang sekarang, menjadikannya tempat tinggal dan bercocok tanam yang nyaman bagi manusia, serta memberikan kemudahan untuk dapat berdagang serta melakukan perjalanan ke seluruh dunia. Allah membentuk bumi dengan lembah-lembah yang dalam dan aliran-aliran air yang bergabung membentuk sungai-sungai besar yang pada akhirnya mengalir ke lautan yang luas.

Diciptakan-Nya juga gunung-gunung yang menjulang ke atmosfer, dihiasi oleh berbagai jenis tanaman dan tumbuhan yang hijau, yang menyenangkan hati orang-orang yang memandangnya (Kemenag, 2011), hal ini sesuai dengan Q.S. Ar-Ra'du: 3, yang berbunyi:

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا رَوَاجِينَ اثْنَيْنِ يُعْشَى الْيَلَّ النَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya:

Dan Dia yang menjadikan bumi sebagai hamparan, dan gunung-gunung serta sungai-sungai di atasnya, dan Dia yang menjadikan segala macam buah-buahan berpasangan; Dia menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat petunjuk kebesaran Allah bagi orang-orang yang berpikir.

Allah swt. memang sungguh luar biasa, karena telah menciptakan hal-hal menakjubkan yang dapat dimanfaatkan dan dinikmati oleh manusia, namun sayangnya, banyak orang yang tidak percaya kepada Sang Pencipta. Allah telah menciptakan berbagai jenis tumbuhan, masing-masing dengan ukuran dan tingkat pertumbuhan yang unik. Pohon manggis, dengan batangnya yang kuat, sangat cocok dengan buahnya yang berdaging dan manis. Batang tanaman jagung selaras dengan jagung dan tanah tempat ia tumbuh subur. Demikian pula dengan semua tumbuh-

tumbuhan lain yang diciptakan Allah swt. Semua tumbuh-tumbuhan yang diciptakan Allah swt. selaras, seimbang, dan disesuaikan dengan iklim, kondisi setempat, dan kebutuhan manusia atau hewan di sekitarnya. Selain itu, berbagai daerah dan tanah tempat pohon tumbuh berkontribusi pada perbedaan rasa dan ukuran buahnya. Kandungan gula dalam kelapa tidak sama dengan kandungan gula dalam pisang, apel, atau anggur. Sementara buah rambutan ditutupi duri-duri tajam saat masih berupa bunga, buah ini menjadi mudah dikonsumsi saat matang dan duri-durinya menghilang. Biji jambu biji terasa pahit saat masih kecil, jadi biasanya dibiarkan saja. Namun, ketika tumbuh lebih besar, rasa pahitnya berkurang dan lebih menarik bagi orang-orang. Ketika akhirnya matang, jambu biji dipanen dan menjadi makanan favorit (Kemenag, 2011).

Demikian Allah swt. menciptakan sesuatu dengan ukuran dan kadar yang tertentu, sehingga melihat kesempurnaan ciptaan-Nya itu akan bertambah pula iman di dalam hati orang yang mau berpikir dan bertambah pula keyakinan bahwa Allah swt. adalah Maha Sempurna (Kemenag, 2011). Allah swt. berfirman dalam Q.S. Al-An'am: 141:

وَهُوَ الَّذِي ۖ أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ  
 مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ ۗ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا  
 أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا ۗ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ۗ

Terjemahnya:

Dan Dialah yang menjadikan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya). Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya, tapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.

Menurut Hamka, bumi telah dipersiapkan untuk menjadi tempat tinggal bagi semua makhluk, termasuk manusia. Seperti menyiapkan alas yang layak, bumi dibentangkan dengan gunung-gunung sebagai penyangganya. Dalam lingkungan yang memiliki gunung-gunung, berbagai jenis tumbuhan tumbuh subur dan semuanya saling terkait dengan kehidupan manusia. Hal yang menarik adalah bahwa Allah swt. menciptakan segala sesuatu dengan pertimbangan yang matang.

Penghamparan bumi, letak gunung, dan pertumbuhan tumbuhan semuanya dilakukan dengan ukuran yang tepat. Posisi gunung di suatu daerah mempengaruhi banyaknya hujan yang turun dan kondisi udara. Hal ini juga mempengaruhi pertumbuhan tumbuhan yang subur di satu daerah dan kurang subur di daerah lainnya. Semua faktor ini mempengaruhi kehidupan manusia di daerah tempat mereka tinggal. Perbedaan antara Asia Tengah, Eropa, dan daerah tropis semuanya terkait dengan penghamparan bumi, posisi gunung, dan pertumbuhan tanaman. Semuanya dipertimbangkan secara seimbang (Amrullah, 1990).

Quraish Shihab menjelaskan maksud dari **وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا**

bahwa beberapa ahli agama percaya, bahwa Allah swt. menciptakan berbagai jenis tumbuhan di planet ini untuk menjaga kelangsungan hidup semua makhluk hidup. Setiap tumbuhan memiliki periode pertumbuhan dan panen yang disesuaikan dengan kebutuhan makhluk hidup. Tuhan Yang Maha Esa juga menetapkan bentuk dan lingkungan alami dari setiap tumbuhan. Dalam tafsir al-Muntakhab, ayat ini dianggap sebagai pengakuan ilmiah yang didapat melalui pengamatan di laboratorium, bahwa setiap kelompok tumbuhan memiliki kesamaan dari segi eksternal dan internal. Bagian-bagian tumbuhan dan sel-sel yang digunakan untuk pertumbuhan memiliki kesamaan yang tidak terlalu berbeda secara signifikan. Meski terdapat variasi antara satu jenis dengan yang lainnya, semuanya dapat dikelompokkan dalam kategori yang sama (Shihab, 2002).

Dari beberapa tafsiran ulama di atas mengenai ayat ket 19 dari surah al-Hijr, dapat ditarik sebuah kesimpulan, bahwa ketika manusia menjaga lingkungan sekitarnya dengan cara yang baik, maka manusia dapat menikmati serta merasakan manfaat bumi serta seisinya, karena Allah swt. menciptakan bumi dan isinya agar manusia dapat memanfaatkannya. Namun sebaliknya, jika manusia mengabaikan lingkungan dan tidak menjaganya, maka manusia harus siap hidup di bumi ini tanpa kedamaian dan ketentraman di dalamnya.

### 3. Korelasi Q.S. Al Hijr: 19 dengan Hadis tentang Melestarikan Lingkungan

Hadis yang salah satu fungsinya memberikan penegasan kembali mengenai keterangan atau perintah dalam Al-Qur'an (Yuslem, 2001), sehingga tidak ketinggalan memperingati agar manusia selalu melestarikan lingkungan. Di bawah ini, ada beberapa hadis yang memiliki korelasi untuk melestarikan lingkungan:

#### a) Hadis Muslim

عن جابر، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "ما من مسلم يغرس غرسا إلا كان ما أكل منه له صدقة، وما سرق منه له صدقة، وما أكل السبع منه فهو له صدقة، وما أكلت الطير فهو له صدقة، ولا يرزؤه أحد إلا كان له صدقة"

Artinya:

Dari sahabat Jabir ra, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda, "Tiada seorang muslim yang menanam pohon kecuali apa yang dimakan bernilai sedekah, apa yang dicuri juga bernilai sedekah. Tiada pula seseorang yang mengurangi buah (dari pohon)-nya melainkan akan bernilai sedekah bagi penanamnya sampai hari kiamat". (HR. Muslim)(Al-Naisabury, 1998)

Bisa dipahami bahwa esensi dari hadis di atas menyatakan bahwa melakukan aktivitas penanaman dan pemanenan buah-



buah dapat secara tidak langsung mempertahankan keanekaragaman hayati dan kelangsungan hidup ekosistem.

### b) Hadis Abu Daud

عن عبد الله بن حبشي، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "من قطع سدره صوب الله رأسه في النار"

Artinya:

Barang siapa yang memotong pohon bidara, akan Allah tuangkan cairan di kepalanya di neraka." (HR. Abu Dawud). (Al-Sajastani, n.d.)

Abu Dawud r.a. ketika ditanya tentang hadis di atas, beliau menjelaskan bahwa pohon bidara yang dimaksudkan ialah pohon bidara yang tumbuh di gurun pasir yang dijadikan tempat perlindungan oleh manusia (Al-Sajastani, n.d.)

Hadis di atas memberikan sebuah esensi, bahwa tumbuhan terutama di kawasan hutan, berperan sebagai organ pernapasan global yang dapat mengendalikan atau setidaknya memperlambat penyebaran polusi.

### c) Ibnu majah

عن ابن عباس، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "لا ضرر ولا ضرار"

Terjemahnya:

Tidak boleh berbuat bahaya dan membikin tindakan yang berbahaya bagi orang lain". (al-Hafidz Abi Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qaswini Ibnu Majah, t.th.)

Hadis di atas menjelaskan bahwa tindakan seseorang yang bisa mengakibatkan pada diri sendiri dan orang lain harus dipertimbangkan, seperti penebangan pohon secara liar. Mengingat posisi bumi yang sangat krusial, sehingga harus dipikirkan dengan cermat untuk menjaga keberlanjutan planet dan kehidupan manusia. Ini dapat dicapai dengan memberi prioritas pada tindakan pencegahan terhadap kerusakan (*shad al-dzara'i*) sebelum melakukan aktivitas yang terkait dengan penggunaan sumber daya bumi.

Menjaga bumi termasuk dalam usaha memelihara lingkungan yang merupakan kepentingan umum dan dapat dikategorikan sebagai kepentingan yang mendesak. Konsep ini membantu memperkuat anjuran Al-Quran yang hanya menekankan prinsip-prinsip pemeliharaan dan restorasi lingkungan, seperti melarang kerusakan dan penggunaan berlebihan sumber daya alam. Panduan teknis operasional untuk menjaga bumi tidak terdapat dalam Al-Quran, sehingga diperlukan upaya untuk memastikan bahwa eksplorasi bumi tidak melanggar peraturan yang ada. Upaya untuk mengarahkan eksplorasi bumi sesuai dengan peraturan ini disebut sebagai kepentingan yang mendesak (Muniri, 2017, pp. 33–50).

Ketiga hadis di atas, sudah cukup memberikan penjelasan kepada manusia betapa pentingnya melestarikan lingkungan di sekitarnya. Hal tersebut dilakukan untuk mewujudkan sebuah negeri yang selalu didamba-dambakan setiap orang, yaitu negeri *baladatum tayyibatun warabbun gafur*.

Oleh karena itu, masyarakat harus selalu menjaga lingkungan agar dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Berikut adalah beberapa cara yang dilakukan: *Pertama*, hindari membuang sampah ke sungai karena dapat menghambat aliran air, menyebabkan banjir, dan membahayakan manusia serta biota air. *Kedua*, hindari membakar sampah sembarangan. Ini bisa merusak lapisan ozon dan mengganggu keseimbangan suhu di bumi. *Ketiga*, menanam pohon sebagai langkah pencegahan erosi yang bisa menyebabkan tanah longsor.

## PENUTUP

Untuk menggambarkan penjabaran sebelumnya dan memberikan respons terhadap pernyataan masalah yang telah dijelaskan, berikut beberapa kesimpulan yang dapat ditarik oleh penulis, ***Pertama***: Ajaran Islam sangat menekankan pentingnya melestarikan lingkungan, hal ini bisa dilihat dari beberapa ayat Al-Qur'an yang menjelaskan hal tersebut, seperti Q.S al-A'raf: 56 dan Q.S. al-Qashas: 77. ***Kedua***: Sesuai penafsiran ulama tafsir mengenai Q.S. al-Hijr: 19, bahwa ayat tersebut menjelaskan

bagaimana Allah swt. menciptakan bumi dan seisinya secara seimbang, hal ini bertujuan agar manusia bisa memanfaatkannya. **Ketiga:** Hadis yang salah satu fungsinya untuk memberikan penegasan dan penguatan terhadap Al-Qur'an, tak luput untuk menjelaskan pentingnya melestarikan lingkungan, hal itu bisa dilihat dari beberapa hadis, seperti: hadis yang di riwayatkan oleh Imam Muslim, Abu Daud dan Ibnu Majah.

Berdasarkan pembahasan dalam tulisan ini, penulis menemukan banyak aspek yang perlu dibahas mengenai lingkungan. Tulisan ini hanya membahas melestarikan lingkungan dalam mencapai kehidupan yang *baladun thoyyibatun wa robbun ghofur*. Meskipun begitu, masih banyak hal lain yang belum dibahas dalam tulisan ini, seperti konsekuensi dari mengabaikan perintah Allah swt. tentang menjaga lingkungan, dan lain-lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Naisabury, A.-I. A. al-Husein bin al-Hajjaj al-Qusaeiry. (1998). *Shahih Muslim*. Dar al-Mugni.
- Al-Sajastani, A.-H. al-M. A. D. S. Ibnu al-Asast. (n.d.). *Sunan Abi Daud*. Shaida: Al-Maktabah al-Asriyyah.
- Al-Suyuti, J. (n.d.). *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*. Wizarah al-Auqaf.
- Amrullah, A. M. A. K. (1990). *Tafsir Al-Azhar*. Pustaka Nasional PTE LTD.
- Erlina, R. K. J., Erlina. (2020). Penegakan Hukum Pidana Lingkungan Terhadap Pelaku Pencemaran Lingkungan Hidup. *Alauddin Law Development Journal*, 2(2).
- Fadilah, E. (2021). *Edukasi Gerakan Pengelolaan Lingkungan*.
- Herlina, N. (2015). Permasalahan Lingkungan Hidup Dan Penegakan Hukum Lingkungan Di Indonesia. *Unigal.Ac.Id*, 3(2).

- Iswanto, A. (2015). Relasi Manusia Dengan Lingkungan Dalam Al-Qur'an Upaya Membangun Eco-Theology. *Subuf*, 6(1).
- Ivalerina, F. (2014). Demokrasi dan Lingkungan. *Jurnal Hukum Lingkungan*, 1(1).
- Jozef, R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Grasindo.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (2008). Pusat Bahasa.
- Kemenag. (2011). *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Widya Cahaya.
- Mk, R. (n.d.). *Menjaga Lingkungan Hukumnya Wajib*.  
<https://hidayatuna.com/quraish-shihab-menjaga-lingkungan-hukumnya-wajib/>
- Muniri. (2017). Fiqh Al- Bi'ah; Sinergi Nalar Fiqh dan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (Amdal). *Al-'Adalah*, 2(1).
- Murthada. (2007). Islam Ramah Lingkungan. *Islam Futura*, 6(2).
- Risqi, D. Moch. (2021). Penegakan Hukum Lingkungan. *JHP 17 (Jurnal Hasil Penelitian)*, 6(2).
- Sattar, A. (n.d.). *Al-Bi'ab Wa al-Huffadz Alaiba min Manshur Islami*.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sudarsono, A. (1983). *Pertumbuhan Penduduk Dan Masalah Lingkungan Hidup*.
- Yuono, Y. R. (2019). Etika Lingkungan: Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Yang Tepat Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 2(1).
- Yuslem, N. (2001). *Ulumul-Hadis*. Mutiara Sumber Widya.